

**PERBANDINGAN KUALITAS LABA MENURUT
PEMBAGIAN DIVIDEN: STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2012**

SKRIPSI

Oleh :

RIKA SURIANTO ZALUKHU

NPM : 118330030



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

ABSTRAK

PERBANDINGAN KUALITAS LABA MENURUT PEMBAGIAN DIVIDEN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012

Rika Surianto Zalukhu
NPM. 118330030

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbandingan kualitas laba menurut pembagian dividen. Yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 berdasarkan *Fact Book* yang diterbitkan oleh BEI.

Terdapat dua variabel independen yang diuji, yaitu status pembagian dividen (DIV), dan persistensi pembagian dividen (PDIV). Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AQ. Dalam penelitian ini juga ikut dimasukkan variabel kontrol yang terdiri dari prospek pertumbuhan eksternal (PBV), prospek pertumbuhan internal (GROWTH), ukuran perusahaan (SIZE), struktur hutang (LEV), dan *firm maturity* (AGE).

Dari dua hipotesis yang diajukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen. Sementara hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara persisten lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten, gagal dibuktikan secara empiris. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persistensi pembagian dividen tidak mengindikasikan kualitas laba.

Kata kunci : kualitas laba, dividen, akrual, proksi kualitas laba

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya hanturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas anugerah dan pertolongan-Nya yang luar biasa, yang memampukan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Proses penyusunan skripsi ini sungguh mengajari saya banyak hal. Selain menambah ilmu pengetahuan, penyusunan skripsi ini juga melatih mental, menguji kesabaran, dan sekaligus mengajarkan saya bagaimana berusaha dan bekerja keras. Tapi, yang paling penting dari semua itu adalah pelajaran yang ku dapat, bahwa butuh perjuangan dan pengorbanan untuk meraih sesuatu yang berharga.

Banyak pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya, Zuniria Zalukhu, Murbanto Sinaga, dan Anita Purba yang selalu mendoakan yang terbaik buat saya. Terimakasih atas doa, dukungan, didikan dan jerih payah kalian selama ini.
2. Abang saya Efroni Zalukhu yang selalu ada dan selalu memenuhi setiap permintaan saya. Terimakasih telah bersusah payah meleges ijazah saya ditengah kesibukanmu bekerja.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Ibu Karlonta Nainggolan, SE, MSAc, dan bapak M. Idris Dalimunthe, SE. M.Si selaku pembimbing saya. Terimakasih atas waktu, kesabaran, dan kebaikan hati ibu dan bapak dalam membimbing saya untuk menyelesaikan

skripsi ini. Bimbingan dan arahan yang diberikan benar-benar menambah ilmu saya dan sangat membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Terkhusus untuk para sahabat terbaik saya; Eko, Syahdan, Tio, Sabar, dan Darwis yang selama ini telah menjadi keluarga kedua bagi saya. Terimakasih atas inspirasi dan pengalaman positif selama bersama dengan kalian.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff fakultas ekonomi yang telah mengajar dan membantu saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu yang telah ikut membantu hingga selesainya skripsi ini.

Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saya selalu terbuka atas kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Harapan saya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Juli 2015

Penulis

Rika Surianto Zalukhu

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	7
A. Teori-Teori	7
1. Manajemen Laba	7
a. Konsep manajemen laba	7
b. Bentuk-bentuk manajemen laba	9
c. Teknik manajemen laba	11
2. Laporan Keuangan dan Pengguna Laporan Keuangan	12
a. Laporan keuangan	12
b. Pengguna laporan keuangan	13
3. Laba	14
a. Peran laba	14
b. Teori-teori laba	15
4. Dividen	16
a. Pengertian dividen	16
b. Pembagian dividen	16
c. Jenis-jenis dividen	17
d. Kebijakan dividen	19
5. Kualitas Laba	24
a. Pengertian kualitas laba	24
b. Peran kualitas laba	25

c. Pengukuran kualitas laba	26
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba.....	33
7. Model Penelitian yang Berhubungan dengan Dividen dan Kualitas Laba.....	36
a. Model Tong dan Miao	36
b. Model Skinner dan Soltes	40
8. Teori Perbandingan Kualitas Laba	40
B. Pengembangan Hipotesis	44
C. Kerangka Konseptual	45
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian	47
1. Jenis penelitian	47
2. Lokasi Penelitian	47
3. Waktu Penelitian	47
B. Data dan Sampel Penelitian	48
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	48
1. Variabel dependen	49
a. ADA (<i>Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals</i>)	49
b. AQ (<i>Accruals Quality</i>)	51
2. Variabel independen	52
3. Variabel kontrol	53
D. Model Penelitian	56
1. Model regresi status pembagian dividen	56
2. Model regresi persistensi pembagian dividen	58
E. Metode Analisis Data	60
1. Statistik deskriptif	60
2. Uji asumsi klasik	61
a. Uji normalitas	61
b. Uji multikolinearitas	62
c. Uji autokorelasi	63
d. Uji heteroskedastisitas	64
3. Uji model	65
a. Uji signifikansi serentak (uji F)	65
b. Uji koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	65
c. Uji signifikansi parsial (uji t)	66

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Pemilihan Sample	68
B. Penyajian data	69
1. Data ADA dan AQ	69
2. Data model regresi status pembagian dividen	83
3. Data model regresi persistensi pembagian dividen	91
C. Hasil Pengolahan Data	95
1. Hasil pengolahan data ADA dan AQ	95
2. Hasil pengolahan data model regresi status pembagian dividen	111
3. Hasil pengolahan data model regresi persistensi pembagian dividen	112
D. Statistik Deskriptif	114
1. Statistik deskriptif model regresi status pembagian dividen	114
2. Statistik deskriptif model regresi persistensi pembagian dividen	118
E. Analisis Model regresi status pembagian dividen	123
1. Pengujian asumsi klasik	123
a. Uji normalitas	123
b. Uji multikolinearitas	124
c. Uji autokorelasi	125
d. Uji heteroskedastisitas	125
2. Pengujian Model	126
a. Uji signifikansi serentak (uji F)	126
b. Uji koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	127
c. Uji signifikansi parsial (uji t)	127
F. Analisis Model regresi persistensi pembagian dividen	130
1. Pengujian asumsi klasik	130
a. Uji normalitas	131
b. Uji multikolinearitas	131
c. Uji autokorelasi	132
d. Uji heteroskedastisitas	133
2. Pengujian Model	134
a. Uji signifikansi serentak (uji F)	134
b. Uji koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	134
c. Uji signifikansi parsial (uji t)	135

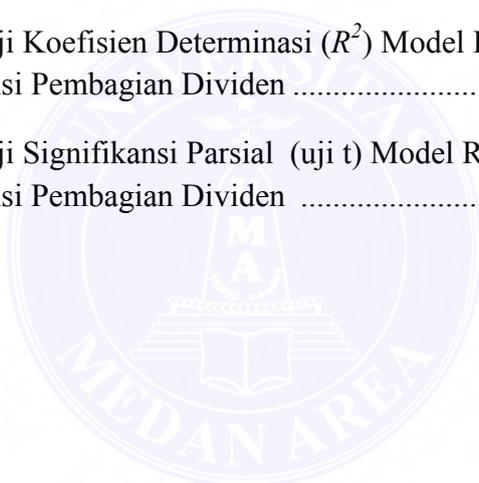
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	139
A. Kesimpulan	139
B. Keterbatasan	140
C. Saran	141
DAFTAR REFERENSI	142
LAMPIRAN	146



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	47
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel	68
Tabel 4.2 Data ADA dan AQ	69
Tabel 4.3 Data model regresi status pembagian dividen	84
Tabel 4.4 Data model regresi persistensi pembagian dividen	92
Tabel 4.5 Hasil pengolahan data ADA dan AQ	95
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Model regresi status pembagian dividen	114
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Perbandingan Perusahaan yang Membagikan Dividen dan Tidak Membagikan Dividen	116
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Model regresi persistensi pembagian dividen	119
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Perbandingan Perusahaan yang Membagikan dan Tidak Membagikan Dividen Secara Persisten.....	121
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Model Regresi Status Pembagian Dividen	123
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Status Pembagian Dividen	124
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi Status Pembagian Dividen	125
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Status Pembagian Dividen	125
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Serentak (uji F) Model Regresi Status Pembagian Dividen	126
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi Status Pembagian Dividen	127

Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t) Model Regresi Status Pembagian Dividen	128
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	131
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	132
Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	132
Tabel 4.20 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	133
Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi Serentak (uji F) Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	134
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	135
Tabel 4.23 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t) Model Regresi Persistensi Pembagian Dividen	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	46
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa, informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, serta membantu pemilik atau pihak-pihak lain untuk melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Kusuma (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, laba merupakan indikator yang relevan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Oleh karena laba selalu diasosiasikan sebagai alat ukur, maka perusahaan yang menghasilkan laba selalu diasumsikan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Laba yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan adalah laba yang berkualitas. Laba berkualitas bebas dari manajemen laba yang menjadi penyebab utama rendahnya kualitas laba, sehingga memungkinkan investor melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Setiyarini dan Purwanty, 2011; Sunarto, 2010). Dechow dan Schrand (2004) mengungkapkan bahwa, laba yang berkualitas mampu mencerminkan kinerja operasional perusahaan saat ini, menjadi indikator kinerja operasional perusahaan yang baik di masa depan, dan akurat dalam memprediksi nilai intrinsik perusahaan.

Laba berkualitas sering dihubungkan dengan pembagian dividen oleh perusahaan kepada pemegang saham. Karena hanya perusahaan yang tidak terlibat manajemen laba yang kemungkinan dapat membagikan dividen. Pembagian dividen merupakan hal yang biasa bagi perusahaan yang *go public*. Namun, banyak penelitian yang menemukan bahwa pembagian dividen memiliki hubungan dengan kualitas laba.

Seperti diungkapkan Bhattacharya (1979) serta Miller dan Modigliani (1961), pembagian dividen memberikan sinyal akan prospek laba perusahaan di masa depan kepada investor. Bahkan dividen dapat menjadi prediktor kualitas laba untuk periode yang akan datang (Bandi 2009). Temuan ini mengimplikasikan bahwa dividen yang dibagikan saat ini mengandung informasi prediktif tentang laba pada periode mendatang, sekaligus menunjukkan bahwa laba persisten.

Vojtech (2012) menjelaskan hubungan dividen dengan kualitas laba melalui hasil penelitiannya yang menemukan bukti kuat bahwa dividen dapat menjadi solusi untuk mengetahui praktik manajemen laba. Vojtech berasumsi bahwa hanya perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba yang mungkin membagikan dividen. Sehingga, apabila perusahaan yang memanipulasi labanya membagikan dividen, maka pembagian itu cenderung bersifat jarang dibanding perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba (Easterbrook 1984). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Dividen mempunyai hubungan positif dengan kualitas laba (Farinha dan Moreira, 2007; Borges, 2008). Oleh karena itu, dividen dapat diasosiasikan

sebagai cerminan laba perusahaan. Bila terjadi perubahan dividen berarti telah terjadi perubahan pada laba perusahaan. Peningkatan dividen mengindikasikan peningkatan laba perusahaan. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai dividen diturunkan hal ini mengindikasikan perusahaan sedang mengalami penurunan laba atau kesulitan keuangan. Perubahan ini patut diperhatikan sebagai fenomena penting dalam menentukan investasi, walaupun pasar kurang bereaksi terhadap pengumuman perubahan dividen oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki kualitas laba yang lebih tinggi (Mikhail, *et al.* 1999).

Studi terbaru dilakukan oleh Kowerski (2013) yang melakukan penelitian di Bursa Efek Polandia (WSE). Kowerski menemukan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang tinggi dibanding perusahaan yang tidak membagikan dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Skinner dan Soltes (2009).

Kualitas laba suatu perusahaan dapat dibedakan dengan perusahaan lainnya lewat cara perusahaan membagikan dividen. Sirait dan Siregar (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak membagikan dividen. Begitu juga kualitas laba perusahaan yang menaikkan ukuran dividen lebih baik dibanding perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividennya. Dan perusahaan yang membagikan dividen secara persisten, memiliki kualitas laba yang lebih baik dari perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten. Namun, mereka gagal membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar, memiliki kualitas laba yang lebih baik

dibanding perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil. Sirait dan Siregar menemukan bahwa pembagian dividen merupakan indikator laba yang berkualitas.

Penelitian ini menguji dua variabel independen, yaitu status pembagian dividen dan persistensi pembagian dividen, dengan mengadopsi penelitian Tong dan Miao (2011) yang direplikasi oleh Sirait dan Siregar (2012). Status pembagian dividen diuji dengan menggunakan model regresi status pembagian dividen. Sementara persistensi pembagian dividen diuji dengan menggunakan model regresi persistensi pembagian dividen.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba, yang diproksikan oleh ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*) dan AQ (*Accrual Quality*). Proksi ADA menggunakan model penelitian Kothari *et al* (2005), sedangkan proksi AQ didasarkan pada model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh Mc Nichols (2002).

Model regresi status pembagian dividen dan model regresi persistensi pembagian dividen menggunakan variabel kontrol yang sama, dan dengan variabel independen dan proksi kualitas laba yang berbeda. Untuk model regresi status pembagian dividen, yang menjadi variabel independen adalah status pembagian dividen (DIV), dan ADA sebagai proksi kualitas labanya. Sedangkan untuk model regresi persistensi pembagian dividen, variabel independen yang digunakan adalah persistensi pembagian dividen (PDIV), dan AQ sebagai proksi kualitas laba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen?
2. Apakah kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara persisten lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen.
2. Untuk mengetahui apakah kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara persisten lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak, seperti:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi objek aplikasi ilmu yang telah didapat agar semakin menambah wawasan dalam melakukan penelitian ilmiah, dan juga menambah pengetahuan mengenai perbandingan kualitas laba antar perusahaan yang membagikan dan tidak membagikan dividen.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis kualitas laba perusahaan, sehingga resiko kesalahan investasi dapat diminimalkan.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi dalam merumuskan dan memutuskan kebijakan pendanaan perusahaan serta kebijakan dividen.

4. Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian mengenai perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori-Teori

1. Manajemen Laba

a. Konsep manajemen laba

Manajemen Laba (*earning management*) merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara individu maupun perusahaan (Wulandari 2010). Manajemen laba sering dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan atau nilai pemegang saham, dimana kedua nilai ini mempunyai hubungan erat satu sama lain. Apabila harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga meningkat dan peningkatan harga saham mengindikasikan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Fuad *et al.*, 2000; Soliha dan Taswan, 2002).

Menurut Vojtech (2012), ada dua tantangan dalam mengoptimalkan perilaku menejer untuk meningkatkan nilai pemegang saham yaitu:

1) Masalah keagenan (*agency problem*)

Masalah keagenan berawal dari kerjasama antara *shareholders* (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan). Namun, kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda. Menejer

menginginkan insentif atas hasil kerjanya, sedangkan pemegang saham menginginkan peningkatan laba untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya. Akibatnya, masalah keagenan menyebabkan manajemen laba (Easterbrook 1984).

2) Asimetri informasi

Menejer sebagai pengelola mengetahui seluruh informasi tentang perusahaan. Sementara pemegang saham hanya mengetahui informasi secara terbatas. Akibatnya terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi antara menejer dengan pemegang saham sering kali dimanfaatkan menejer untuk melaporkan laba perusahaan sesuai dengan kepentingannya.

Dengan demikian, keinginan untuk meningkatkan nilai perusahaan atau nilai pemegang saham dapat memicu timbulnya manajemen laba. Manajemen laba dapat berupa menaikkan atau menurunkan jumlah laba perusahaan tergantung kebutuhan manajemen. Apabila ingin menghindari pajak yang besar, maka manajemen cenderung menurunkan laba perusahaan. Sedangkan bila perusahaan ingin menarik investor, maka manajemen perusahaan cenderung menaikkan laba.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi perusahaan kepada publik. Laporan keuangan disusun berdasarkan metode dan prosedur akuntansi tertentu. Tujuannya agar laporan keuangan dapat dipahami dan diperbandingkan

satu sama lain. Namun, metode ataupun prosedur akuntansi tersebut sering kali dimanfaatkan oleh penyusun laporan keuangan untuk melakukan manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008) ada dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa laporan keuangan rawan dipermainkan, yaitu:

- a. Kemampuan seseorang yang dapat memahami konsep-konsep akuntansi dan keuangan.
- b. Keleluasaan untuk memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi.

Selain itu, ketertarikan para investor pada perusahaan yang mempunyai laba yang besar semakin menambah daftar motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Apa lagi perusahaan sedang membutuhkan dana untuk keperluan pembiayaan (Wulandari, 2010; Sulistyanto, 2008). Praktik manajemen laba menjadi salah satu alternatif yang cukup efektif untuk menarik investor.

b. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Scott dalam Dewi (2013) mengungkapkan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain:

- a. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan oleh perusahaan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. *Taking a bath* dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-

periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

b. Penurunan Laba (*income minimization*)

Penurunan laba cenderung mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim. Penurunan laba dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil perusahaan bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

c. Peningkatan Laba (*income maximization*)

Peningkatan laba dilakukan perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar. Hal ini juga dilakukan oleh perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

d. Perataan Laba (*income smoothing*)

Bentuk manajemen laba ini merupakan bentuk yang paling sering dilakukan dan paling populer. Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

c. Teknik Manajemen Laba

Asyik (2000) mengungkapkan tiga teknik manajemen laba, yaitu :

a. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya :

1) Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).

2) Mengubah periode depresiasi.

b. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya :

1) Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih.

2) Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.

3) Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum diputuskan.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional), misalnya :

- 1) Mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- 2) Mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- 3) Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengirimannya tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- 4) Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- 5) Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

2. Laporan Keuangan dan Pengguna Laporan Keuangan

a. Laporan keuangan

Menurut PSAK no. 1 laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang dapat dipercaya sesuai dengan harapan penggunanya, maka laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi-asumsi seperti dimuat dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK, dan seperti dirumuskan lebih detail dalam PSAK.

b. Pengguna laporan keuangan

Laporan keuangan diperlukan oleh pihak-pihak yang berkempeningan terhadap kinerja perusahaan. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan digolongkan atas dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal.

1) Pihak internal

Pihak internal merupakan pihak yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, misalnya manajer perusahaan. Manajer merupakan pengelola dan sekaligus bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, manajer membutuhkan data-data serta informasi keuangan yang berguna sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan perusahaan yang sedang dijalankan.

2) Pihak eksternal

Pihak eksternal merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, baik pengambilan keputusan maupun pembuatan kebijakan. Pihak eksternal antara lain, sebagai berikut:

- a. Pemilik perusahaan, memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaannya.
- b. Pemerintah, memerlukan laporan keuangan sebagai dasar pemungutan pajak atas laba perusahaan.

3. Laba

Laba adalah selisih antara penerimaan atas penjualan barang dan jasa yang dihasilkan, dengan pengeluaran yang dialokasikan untuk membeli sumber daya alam yang dapat menghasilkan barang dan jasa yang dijual tersebut (Fess, 2006). Laba selalu dilihat sebagai hasil dari operasi perusahaan dalam satu periode tertentu. Akibatnya laba cenderung dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan (Kusuma 2006).

a. Peran Laba

Laba sebagai item penting dalam laporan keuangan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sambharakreshna (2011) mengungkapkan bahwa laba relevan bila dijadikan sebagai:

- a. Dasar untuk perpajakan dan pendistribusian kembali kesejahteraan di antara individual.
- b. Petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan dan penyimpanan (laba ditahan).
- c. Petunjuk investasi dan pembuatan keputusan secara umum.
- d. Sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
- e. Ukuran efisiensi.

b. Teori-Teori Laba

Tingkat laba antar perusahaan dalam satu industri yang sama berbeda satu sama lain. Dan perbedaan ini semakin besar pada industri yang berbeda. Salvatore (2005) mengungkapkan beberapa teori untuk menjelaskan perbedaan laba ini.

a. Teori laba dalam menghadapi risiko

Menurut teori ini, hasil laba ekonomi di atas normal dibutuhkan oleh perusahaan untuk masuk dan bertahan di beberapa bidang seperti eksplorasi minyak yang memiliki risiko di atas rata-rata.

b. Teori laba karena gesekan

Teori ini menekankan bahwa laba timbul akibat gesekan atau gangguan dari keseimbangan jangka panjang. Jadi, dalam jangka panjang, pada keseimbangan persaingan sempurna, perusahaan cenderung menghasilkan laba normal saja (yang telah disesuaikan dengan risiko) atau laba (ekonomi) nol dari investasinya.

c. Teori laba monopoli

Teori ini menyatakan bahwa beberapa perusahaan karena faktor-faktor (skala ekonomis, kebutuhan-kebutuhan modal atau hak paten) bisa bertindak sebagai monopoli yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan laba di atas normal untuk jangka panjang.

d. Teori laba inovasi

Pada teori inovasi ini, laba di atas normal merupakan kompensasi dari inovasi yang berhasil.

e. Teori laba efisiensi manajerial

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa rata-rata perusahaan cenderung hanya memperoleh hasil normal dari investasi jangka panjang, hanya perusahaan yang lebih efisien dari rata-rata perusahaan tersebut yang dapat memperoleh laba (ekonomi) diatas normal.

4. Dividen

a. Pengertian dividen

Menurut Wahyudin (2011), dividen adalah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham. Jadi, dividen merupakan salah satu hak pemegang saham atas laba perusahaan sebagai imbalan atas investasinya dalam perusahaan tersebut. Meskipun dividen merupakan salah satu hak pemegang saham, namun dividen bukanlah sesuatu yang wajib dibagikan oleh perusahaan. Pembagian dividen tergantung pada kesepakatan para pemegang saham dalam RUPS.

b. Pembagian dividen

Tong dan Miao (2011) membedakan pembagian dividen ke dalam empat fitur, yaitu sebagai berikut:

- a. Status pembagian dividen, yaitu penggolongan antara perusahaan yang membagikan dividen dan tidak membagikan dividen.
- b. Ukuran dividen, yaitu penggolongan antara perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar dan kecil. Dividen dikatakan dalam jumlah

besar apabila *payout ratio* melebihi 0,25 dan tidak lebih dari 2 (Tong dan Miao dalam Sirait dan Siregar, 2012).

- c. Kenaikan ukuran, yaitu penggolongan antara perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan dan yang tidak menaikkan.
- d. Persistensi pembagian, yaitu penggolongan antara perusahaan yang membagikan dividen secara persisten atau teratur dan yang tidak persisten. Perusahaan dikatakan membagikan dividen secara persisten apabila perusahaan tersebut membagikan dividen selama lima tahun secara berturut-turut (Dechow dan Dichev, 2002).

Penelitian ini menganalisis dua fitur pembagian dividen, yaitu status pembagian dividen, dan persistensi pembagian dividen.

c. Jenis-jenis dividen

Zaki Baridwan dalam Wahyudin (2011) mengemukakan enam tipe dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham, yaitu:

- a. Dividen tunai (*cash dividend*)

Dividen tunai merupakan dividen yang berupa uang tunai dimana dalam pembagiannya dikenakan pajak yang dibebankan pada tahun berjalan. Jenis dividen ini banyak digunakan dalam pembagian dividen oleh perusahaan.

- b. Dividen saham (*stock dividend*)

Dividen saham merupakan dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham dan mengakibatkan bertambahnya

saham perusahaan. Dividen saham tidak mempengaruhi *cash flow* perusahaan karena dividen ini berasal dari laba ditahan yang kemudian dikonversi menjadi modal saham. Pembagian dividen saham banyak dilakukan pada saat perusahaan sedang membutuhkan kas perusahaan.

c. Dividen saham pecahan (*stock split*)

Dividen saham pecahan yaitu dividen berupa saham yang dipecah menjadi beberapa lembar saham. *Stock split* tidak menambah nilai perusahaan karena setelah terjadinya *stock split* harga saham baru menjadi $1/n$ dari harga sebelumnya. Artinya, tidak ada perubahan pada nilai keseluruhan saham, hanya jumlah lembar saham saja yang mengalami peningkatan.

d. Dividen skrip

Dividen skrip merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk tertulis (skrip) yang menyangkut pembayarannya dikemudian hari sesuai dengan kesepakatan.

e. Dividen *property* (*property dividend*)

Dividen *property* merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham berupa aktiva selain kas dan saham, seperti aktiva tetap dan surat-surat berharga.

f. Dividen likuidasi

Dividen likuidasi merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang berasal dari sisa likuidasi perusahaan yaitu nilai realisasi aset perusahaan dikurang seluruh kewajibannya.

Jenis dividen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dividen tunai. Alasan pemilihan dividen tunai karena dividen tunai berasal dari arus kas perusahaan yang merupakan bagian dari laba yang dihasilkan, sehingga lebih merefleksikan kinerja perusahaan.

d. Kebijakan dividen

Wahyudin (2011) mendefinisikan kebijakan dividen sebagai kebijakan pembagian pendapatan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen (dibagikan/ditahan). Dalam menentukan kebijakan dividen, para pengambil keputusan perlu memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen itu sendiri, agar keputusan yang diambil tepat.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Menurut Wahyudin (2011), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam membagikan dividen, yaitu:

- a. *Dividend pay out ratio* perusahaan lain dalam industri yang sama. Perusahaan tidak boleh mengabaikan kebijakan dividen perusahaan lain terutama perusahaan lain dengan bidang usaha yang sama.
- b. Kesempatan investasi. Kebijakan dividen perusahaan jangan sampai mengorbankan kesempatan investasi di masa depan. Semakin besar kesempatan investasi, maka dividen yang bisa dibagikan semakin sedikit.

- c. Profitabilitas dan likuiditas. Perusahaan perlu memperhatikan tingkat profitabilitas dan likuiditasnya dalam menentukan kebijakan dividen. Aliran kas yang baik dapat merealisasikan pembagian dividen dan mungkin meningkatkan jumlahnya.
- d. Akses ke pasar uang. Akses ke pasar uang yang baik dapat membuat perusahaan membayar dividen lebih tinggi dan membantu perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya.
- e. Pertumbuhan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan pendapatan perusahaan memberi peluang kepada perusahaan untuk menaikkan jumlah dividen yang dibagikan. Dengan naiknya pendapatan perusahaan, maka dividen dan laba ditahan juga bertambah.
- f. Stabilitas pendapatan. Jika pendapatan perusahaan relatif stabil, maka aliran kas di masa mendatang dapat diperkirakan dengan lebih akurat. Dengan demikian, perusahaan semacam itu dapat membagikan dividen lebih tinggi.
- g. Preferensi pemegang saham dan keleluasaan untuk menyimpang dari maksimisasi kemakmuran.
- h. Ketersediaan dan biaya alternatif sumber dana. Apabila biaya modal tinggi, maka penggunaan laba ditahan akan semakin menarik.
- i. Pembatasan-pembatasan yang diberikan kreditur. Kreditur terkadang memberikan batasan jumlah pembayaran dividen yang boleh dilakukan perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini disebabkan agar perusahaan mampu mengarahkan usahanya dalam melunasi hutang.

- j. Harapan mengenai kondisi bisnis pada umumnya. Pada waktu inflasi kemungkinan laba cenderung naik, sehingga perusahaan dapat menaikkan jumlah dividen.

2) Teori-teori kebijakan dividen

Terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dividen seperti dijelaskan Wahyudin (2011), yaitu sebagai berikut:

a) *Dividend irrelevance theory* (dividen tidak relevan)

Dividend irrelevance theory merupakan teori yang mengasumsikan bahwa tidak ada pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan maupun biaya modalnya. Miller dan Modigliani merupakan ahli yang mendukung teori ini. Mereka berpendapat bahwa, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham maupun nilai pemegang saham. Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan (Fuad *et al.*, 2000; Soliha dan Taswan, 2002). Miller dan Modigliani mengungkapkan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dan aset perusahaan tersebut. Jadi, nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan investasi.

Beberapa asumsi yang menjadi dasar Miller dan Modigliani menyatakan dividen tidak relevan, yaitu:

- 1) Pasar modal sempurna dimana investor mempunyai kesamaan informasi, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada pajak.

- 2) Para investor bersifat rasional.
 - 3) Semua peserta pasar bersifat *price-taker*.
 - 4) Adanya unsur ketidakpastian bagi arus pendapatan di masa mendatang dan para investor mempunyai informasi yang sama.
 - 5) Menejer dalam pengambilan keputusannya mengenai produksi dan investasinya disesuaikan dengan informasi tersebut.
 - 6) Untuk memisahkan pengaruh dividen dan pengaruh *leverage*, maka semua perusahaan dianggap memiliki rasio D/S sama.
 - 7) Perusahaan dengan produksi yang sekarang memiliki *yield* yang sama.
 - 8) Perusahaan-perusahaan seharusnya memiliki tingkat resiko yang sama.
- b) Teori *bird in the hand*

Lintner (1956) dan Gordon (1959) merupakan pendukung teori ini. Keduanya berpendapat bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, maka ekuitas atau nilai perusahaan akan turun. Hal ini disebabkan karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gain*) yang dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan dividen. Lintner dan Gordon berasumsi bahwa investor lebih menginginkan dividen dibanding pendapatan dari keuntungan modal.

Teori ini ditentang oleh Miller dan Modigliani. Mereka tetap berasumsi bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c) Teori preferensi pajak

Teori preferensi pajak merupakan teori yang beranggapan bahwa investor mungkin lebih menyukai pembagian dividen dengan nilai rendah dari pada nilai yang tinggi. Ada tiga alasan yang mendasari anggapan ini yang berkaitan dengan pajak, yaitu:

- 1) Pajak keuntungan modal lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan dividen.
- 2) Pajak atas keuntungan dibayarkan pada saat saham terjual, sehingga ada efek nilai waktu.
- 3) Jika selembor saham dimiliki oleh seseorang sampai ia meninggal, maka tidak ada pajak keuntungan modal yang terutang.

Dengan keuntungan pajak ini, kemungkinan para investor lebih menginginkan perusahaan menahan sebagian besar laba perusahaan. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa para investor mau membayar lebih tinggi pada perusahaan yang pembagian dividennya lebih rendah dibanding perusahaan yang sejenis dengan pembayaran dividen lebih tinggi.

3) Bentuk-bentuk kebijakan dividen

Awit dalam Wahyudin (2011) mengungkapkan bentuk-bentuk kebijakan dividen seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Kebijakan dividen yang stabil (*stable dividend-per-share policy*), yaitu bentuk pembayaran dividen dengan jumlah yang dibayarkan kepada pemegang saham sama dari tahun ke tahun.
- b. Kebijakan dividen *pay out ratio* yang tetap (*constant dividend pay out ratio policy*), yaitu bentuk kebijakan dividen dengan jumlah yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada laba bersih yang dihasilkan dan rasio antara dividen dengan laba ditahan tetap.
- c. Kebijakan kompromi (*compromise policy*) yaitu campuran antara kebijakan per saham yang stabil dengan kebijakan *pay out ratio* yang konstan ditambah dengan persentase tertentu pada tahun-tahun yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.
- d. Kebijakan dividen residual (*residual-dividend policy*) yaitu bentuk kebijakan dividen yang memperhatikan kesempatan investasi sebagai dasar keputusan pembagian dividen.

5. Kualitas Laba

a. Pengertian kualitas laba

Dechow dan Schrand (2004) mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas hendaknya mampu mencerminkan kinerja operasional perusahaan

saat ini, menjadi indikator kinerja operasional perusahaan yang baik di masa depan, dan akurat dalam memprediksi nilai intrinsik perusahaan.

Bellovary et al. (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Dengan demikian, kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya bagi pengguna laporan keuangan dan sekaligus menjadi prediktor laba di masa depan. Laba yang berkualitas harus dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terutama bagi investor. Laba yang berkualitas tidak menyebabkan investor salah dalam mengambil keputusan karena laba yang berkualitas mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

b. Peran kualitas laba

Dalam proses pengambilan keputusan, seorang investor membutuhkan informasi berkualitas demi menjamin keputusan yang diambil adalah tepat dan akurat. Informasi laba sangat berperan sebagai bahan pertimbangan dan alat prediksi keuntungan dari investasi di masa depan.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sering diasosiasikan sebagai indikator kinerja perusahaan (Kusuma, 2006). Namun, investor mengalami masalah dalam menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, karena manajer sering melakukan praktik manajemen laba untuk

kepentingan tertentu. Akibatnya, kualitas laba yang dilaporkan rendah (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Setiyarini dan Purwanty, 2011, Sunarto, 2010).

Tinggi rendahnya kualitas laba suatu perusahaan ditentukan oleh bebas tidaknya laba yang dilaporkan perusahaan tersebut dari tindakan manipulasi atau manajemen laba. Kualitas laba yang dilaporkan dikatakan tinggi apabila laba tersebut disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kualitas laba suatu perusahaan dikatakan rendah apabila laba yang dilaporkan tersebut telah dimanipulasi.

Kualitas laba yang tinggi berperan dalam pengambilan keputusan sebagaimana diungkapkan Dechow *et al.* (2009) bahwa kualitas laba yang tinggi relevan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, untuk menghasilkan keputusan terbaik, maka pengambil keputusan memerlukan informasi keuangan berkualitas. Informasi keuangan dikatakan berkualitas apabila laba yang dilaporkan juga berkualitas.

c. Pengukuran Kualitas Laba

Masalah manajemen laba menyebabkan pengguna laporan keuangan wajib memperhatikan tingkat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Sulistiyanto (2008) mengungkapkan bahwa keindependenan dalam menentukan metode dan konsep akuntansi seringkali dimanfaatkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, kualitas

laba suatu perusahaan perlu diukur guna memastikan laba yang dilaporkan bebas dari praktik manajemen laba.

Akan tetapi, belum ada ukuran yang pasti atau tepat untuk mengukur kualitas laba suatu perusahaan. Sebagaimana diungkapkan Surifah (2010) bahwa ukuran pasti kualitas laba tidak ada, yang ada hanyalah pendekatan yang digunakan, sehingga ukuran yang digunakan oleh peneliti yang satu bisa berbeda dengan peneliti yang lain.

Beberapa ukuran kualitas laba beserta persamaan dari proksi kualitas laba yang sering digunakan para peneliti, yaitu sebagai berikut:

1) Akrua

Akrua memberikan informasi tentang arus kas masa yang akan datang. Akrua terdiri atas dua jenis, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan akrua hasil manipulasi manajemen. Akrua ini bersifat tidak normal dan tidak dapat dijelaskan secara akuntansi. Fenomena-fenomena yang mengindikasikan terjadinya *discretionary accruals* adalah seperti biaya kerugian piutang suatu perusahaan yang menurun signifikan dari biasanya sementara kondisi perekonomian sedang memburuk. Contoh lain adalah beban penyusutan aset yang semakin kecil sementara jumlah aset semakin besar.

Sedangkan *non-discretionary accruals* adalah akrua yang sebenarnya yang dihasilkan oleh perusahaan. *Non-discretionary accruals* memiliki variasi yang wajar dan dapat dijelaskan. Contoh *non-*

discretionary accruals adalah meningkatnya biaya penyusutan aset oleh karena pembelian aset baru.

Terdapat beberapa proksi kualitas laba yang sering digunakan untuk mengukur kualitas laba berbasis akrual, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*)

Menurut Bowen *et al.* (2008), ADA dapat digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba yang dilaporkan menejer. ADA dapat menangkap *Discretionary accruals* yang merupakan akrual hasil manipulasi manajemen. Nilai ADA yang semakin besar menunjukkan *discretionary accrual* yang semakin abnormal atau mengindikasikan adanya manajemen laba. Sehingga, semakin tinggi nilai ADA, maka semakin rendah kualitas laba. Agar laba dapat dikatakan berkualitas, maka nilai ADA harus kecil. Untuk menghitung ADA, dapat digunakan model Kothari *et al.* (2005) seperti disajikan di bawah ini:

$$\mathbf{TACC}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{\mathbf{ASSET}_{i,t}} + \beta_2 (\Delta \mathbf{SALE}_{i,t} - \Delta \mathbf{AR}_{i,t}) + \beta_3 \mathbf{PPE}_{i,t} + \beta_4 \mathbf{ROA}_{i,t-1} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$\mathbf{TACC}_{i,t}$ = *total accruals* perusahaan tahun berjalan, yakni laba sebelum pos luar biasa perusahaan (EBEI) tahun t dikurang arus kas dari aktivitas operasi perusahaan

(CFO) tahun t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.

$ASSET_{i,t}$ = rata-rata total aset perusahaan tahun-t.

$\Delta SALE_{i,t}$ = perubahan penjualan perusahaan i pada tahun-t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun-t.

$\Delta AR_{i,t}$ = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun-t.

$\Delta PPE_{i,t}$ = aset tetap bruto perusahaan tahun-t yang dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun-t.

$ROA_{i,t}$ = *return on asset* perusahaan tahun t -1 yang dihitung dari laba bersih perusahaan tahun t-1 ditambah dengan beban bunga sesudah pajak perusahaan tahun t-1, dibagi dengan rata-rata total aset tahun t-1.

$\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i.

b) AQ (*Accruals Quality*)

AQ dihitung dari tahun t-4 sampai t dan menghasilkan residual yang merepresentasikan kesalahan estimasi akrual dalam memprediksi arus kas. Oleh karena itu, AQ dipercaya dapat menunjukkan kualitas laba yang semakin baik. Semakin tinggi nilai AQ, maka semakin rendah kualitas laba. Kualitas laba yang semakin baik ditunjukkan oleh nilai AQ yang semakin rendah. AQ

dapat dihitung dengan menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

$$AQ_{i,t} = \text{stdev}(\varepsilon_{i,t}), t = t-4, \dots, t$$

AQ : standar deviasi *time-series* dari residu dari estimasi persamaan secara tahunan

2) Persistensi akrual

Kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas. Persistensi diukur dengan menggunakan model regresi Givoly *et al.* (2009), seperti disajikan di bawah ini:

$$OI_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 ACCR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

OI : pendapatan operasi (*operating income*) setelah dikurangi depresiasi.

CF : arus kas operasional (*cash flow*) yang dihitung dari OI dikurang ACCR.

ACCR : *accrual component of earnings* dihitung dari perubahan NOA (*net operating asset*) tahun t-1 terhadap t.

α : konstanta.

$\varepsilon_{i,t}$: variabel gangguan perusahaan i.

Persistensi akrual ditentukan oleh signifikansi β_2 . Apabila β_2 signifikan, maka akrual dinyatakan persisten yang mengindikasikan tidak

adanya manajemen laba. β_2 yang signifikan menunjukkan kualitas laba yang tinggi.

3) Perataan laba (*earning smoothness*)

Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba dengan menurunkan variabilitas laba selama periode tertentu pada tingkat yang diinginkan. Agriyanto (2006) mengungkapkan bahwa untuk menentukan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak, model Eckel (1981) dapat digunakan untuk mengklasifikasinya. Perusahaan dikatakan terlibat perataan laba apabila angka indeks kurang dari satu ($\text{perata} < 1$). Nilai indeks perataan laba yang lebih kecil dari satu menunjukkan kualitas laba yang rendah.

$$\text{Indeks perataan laba} = (\text{CV } \Delta I / \text{CV } \Delta S)$$

Keterangan:

- ΔI = Perubahan laba dalam satu periode
- ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini, nilai yang diharapkan menggunakan nilai rata-rata.

4) Konservatisme

Konservatisme merupakan prinsip dalam mengukur dan mengakui aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian, karena ketidakpastian aktivitas ekonomi dan bisnis. Untuk menentukan suatu

perusahaan konservatif atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan model Ball dan Shivakumar (2005). Model Ball dan Shivakumar dapat mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan pada hubungan antara akrual dan arus kas. Jika $\alpha_2 < 0$, berarti tidak konservatif, sedangkan jika $\alpha_3 > 0$ berarti konservatif. Nilai α_2 yang lebih kecil dari 0 menunjukkan kualitas laba yang rendah.

$$ACC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 * DCFO_{i,t} + \alpha_2 * CFO_{i,t} + \alpha_3 * DCFO_{i,t} * CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t-1}$$

Keterangan:

- $ACC_{i,t}$: total akrual perusahaan i pada tahun t
- $CFO_{i,t}$: arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
- $DCFO_{i,t}$: variabel *dummy*, dinilai 1 jika CFO negatif, dan 0 jika CFO positif

Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan menggunakan akrual, dimana kualitas laba diproksikan oleh ADA dan AQ. Terdapat tiga alasan mengapa peneliti menggunakan akrual sebagai ukuran kualitas laba dibanding ukuran-ukuran lainnya, yaitu:

- a. Menurut Sulistiyanto (2008), model berbasis akrual merupakan model yang memberikan hasil paling kuat untuk mendeteksi manajemen laba.
- b. Akrual merupakan sistem akuntansi yang wajib diterapkan pada setiap perusahaan sesuai dengan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan seperti dimuat dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan

Keuangan (KDPPLK) PSAK. Sistem ini memudahkan pengguna laporan keuangan untuk memahami segala aktivitas perusahaan dalam periode tertentu, karena pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam periode laporan keuangan periode yang bersangkutan.

- c. Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008). Sehingga, untuk mendeteksinya pun sangat sesuai apabila menggunakan akrual. Komponen-komponen akrual mencakup: perubahan piutang, perubahan persediaan, beban depresiasi dan amortisasi, serta perubahan utang (Prayoga 2012).

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kualitas laba menurut Sirait dan Siregar (2012), diantaranya adalah prospek pertumbuhan eksternal, prospek pertumbuhan internal, ukuran perusahaan, struktur utang, dan *firm maturity*.

a. Prospek pertumbuhan eksternal

Pertumbuhan eksternal perusahaan ditunjukkan oleh peningkatan nilai perusahaan. Nilai suatu perusahaan ditentukan dari seberapa besar harga

saham perusahaan tersebut dihargai di pasar. Semakin tinggi nilai saham suatu perusahaan, maka nilai perusahaan tersebut semakin besar.

Nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sugiono dan Untung, 2008). Perusahaan dengan manajemen yang baik setidaknya memiliki nilai PBV sama dengan satu atau diatas nilai bukunya. Jika PBV perusahaan di bawah satu, maka dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan tersebut dibawah nilai buku.

b. Prospek pertumbuhan internal

Pertumbuhan internal perusahaan ditandai dengan terjadinya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan pendapatan meningkat, sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat.

c. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan melalui total aset suatu perusahaan. Semakin besar total aset suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap tiga faktor utama, yaitu:

- a. Besarnya total aset.
- b. Besarnya hasil penjualan.
- c. Besarnya kapitalisasi pasar.

d. Struktur hutang

Struktur hutang menjelaskan suatu komposisi jangka waktu hutang yang dipergunakan oleh perusahaan, baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang, dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang tersebut. Struktur hutang suatu perusahaan penting diperhatikan terutama kreditur dan juga investor. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

Rasio *leverage* dapat menggambarkan sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik (Harahap, 1998). Hal ini karena jumlah hutang yang lebih sedikit akan lebih baik terutama bila nilai aset yang dimiliki memiliki nilai pasar yang berfluktuasi. Bagi pihak kreditur, rasio terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen, rasio *leverage* sebaiknya besar.

e. *Firm maturity*

Firm maturity merupakan tingkat kedewasaan perusahaan yang ditentukan berdasarkan lama perusahaan telah berdiri dan beroperasi. Umur perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk *survive* (bertahan)

dari persaingan usaha. Perusahaan yang berumur panjang berarti perusahaan yang mampu bertahan dan mungkin memenangkan persaingan. Kemampuan bertahan perusahaan tentu merupakan hasil dari kinerja baik perusahaan yang mampu menghadirkan inovasi-inovasi.

Firm maturity (kedewasaan perusahaan) penting untuk diperhatikan dalam menentukan investasi. Perusahaan yang telah lama berdiri tentu telah banyak dikenal oleh masyarakat dan secara organisasi dianggap telah matang dan dewasa dalam berorganisasi. Dengan demikian, tingkat kedewasaan suatu perusahaan berkaitan erat dengan umur perusahaan tersebut. Untuk menentukan umur perusahaan, Ulum dalam Kusnia (2013) mengungkapkan bahwa umur perusahaan dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan.

7. Model Penelitian yang Berhubungan dengan Dividen dan Kualitas Laba

Beberapa model penelitian yang digunakan untuk menganalisis kualitas laba suatu perusahaan diantaranya yaitu model Tong dan Miao, dan model Skinner dan Soltes.

a. Model Tong dan Miao

Tong dan Miao dalam Sirait dan Siregar (2012) menggunakan beberapa model untuk mengungkap hubungan dividen dengan kualitas laba. Model-model tersebut berhasil menunjukkan bahwa dividen berpengaruh terhadap

kualitas laba. Terdapat empat model dalam penelitian Tong dan Miao tentang hubungan dividen dengan kualitas laba. Namun, disini hanya disajikan dua model saja sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

1) Model regresi status pembagian dividen

Model ini digunakan untuk menguji perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen.

$$EQ_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DIV_{i,t} + \alpha_2 PBV_{i,t} + \alpha_3 GROWTH_{i,t} + \alpha_4 SIZE_{i,t} + \alpha_5 LEV_{i,t} + \alpha_6 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$ = kualitas laba yang diproksikan oleh ADA.

$DIV_{i,t}$ = status pembagian dividen, yang dinilai 1 jika jika perusahaan membagikan dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.

$PBV_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*.

$GROWTH_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.

$SIZE_{i,t}$ = ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.

$LEV_{i,t}$ = struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.

$AGE_{i,t}$ = *firm maturity* yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan *lisitng* (dalam bulan).

α_0 = konstanta.

$\alpha_{1,2...6}$ = koefisien variabel independen.

$\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i.

Model ini menghasilkan koefisien regresi dari variabel penelitian. Koefisien regresi tersebut menunjukkan berapa persen selisih ADA antara perusahaan yang membagikan dividen dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Dengan demikian, dapat diketahui ADA perusahaan mana yang lebih tinggi, apakah perusahaan yang membagikan dividen atau perusahaan yang tidak membagikan dividen. Perusahaan dengan ADA yang lebih tinggi memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

2) Model regresi persistensi pembagian dividen

Model ini digunakan untuk menguji perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara persisten dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten.

$$EQ_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 PDIV_{i,t} + \gamma_2 PBV_{i,t} + \gamma_3 GROWTH_{i,t} + \gamma_4 SIZE_{i,t} + \gamma_5 LEV_{i,t} + \gamma_6 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$ = kualitas laba yang diproksikan oleh AQ.

- $PDIV_{i,t}$ = status pembagian dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen tunai pada tahun t , dan 0 jika sebaliknya.
- $PBV_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*.
- $GROWTH_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.
- $SIZE_{i,t}$ = ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.
- $LEV_{i,t}$ = struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.
- $AGE_{i,t}$ = *irm maturity* yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan *listing* (dalam bulan).
- γ_0 = konstanta.
- $\gamma_{1,2...6}$ = koefisien variabel independen.
- $\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i .

Model ini dapat menunjukkan perusahaan mana yang memiliki nilai AQ lebih tinggi, apakah perusahaan yang membagikan dividen secara persisten atau perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten. Selisih AQ antar perusahaan ini ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel penelitian. Koefisien regresi yang dihasilkan dapat memperlihatkan seberapa persen selisih AQ perusahaan yang

diperbandingkan. Perusahaan dengan AQ yang lebih tinggi memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

b. Model Skinner dan Soltes

Model Skinner dan Soltes (2009) digunakan untuk memprediksi persistensi laba perusahaan yang membagikan dividen. Model ini dapat menunjukkan persistensi laba perusahaan yang membagikan dividen dari tahun ke tahun. Apabila nilai $\alpha_3 > 0$ maka laba perusahaan dikatakan persisten.

$$(E_{it+1}/TA_{it-1}) = \alpha_0 + \alpha_1 \cdot DP_{it} + \alpha_2 \cdot (E_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3 \cdot DP_{it} \cdot (E_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it+1} : laba perusahaan i pada tahun t.

TA_{it} : total aset perusahaan i pada tahun t.

DP_{it} : variabel indikator, dinilai 1 jika perusahaan membayarkan dividen pada tahun t, dan 0 jika tidak demikian.

$\alpha_{2,3}$: koefisien variabel independen.

ε_{it} : variabel gangguan perusahaan i.

8. Teori Perbandingan Kualitas Laba

Informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Informasi laba ini sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan baik pembuatan kebijakan, maupun keputusan investasi. Namun, seiring dengan seringnya manajemen perusahaan melakukan manajemen laba, informasi laba yang dilaporkan menjadi

tidak berkualitas dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Karena informasi laba tersebut tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Untuk itu, kualitas laba perlu diukur untuk mengetahui apakah laba yang dilaporkan suatu perusahaan bebas dari praktik manajemen laba atau tidak.

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan ukuran kualitas laba sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Pengukuran ini dapat memperlihatkan apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Salah satu pendekatan yang dilakukan para peneliti untuk mengetahui ada tidaknya manajemen laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memperhatikan *discretionary accruals* perusahaan tersebut. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang direkayasa oleh manajemen perusahaan. *Discretionary accruals* ini dapat ditangkap oleh ADA, sehingga nilai ADA yang semakin tinggi menunjukkan terjadinya manajemen laba yang mengindikasikan kualitas laba rendah.

Selain ADA, manajemen laba juga dapat dideteksi dengan menggunakan proksi AQ. AQ merepresentasikan kesalahan estimasi akrual dalam memprediksi arus kas sehingga semakin besar nilai AQ menunjukkan adanya manajemen laba yang mengindikasikan rendahnya kualitas laba suatu perusahaan.

Dengan dapat diukurnya kualitas laba, maka lewat pengukuran tersebut kualitas laba dapat diperbandingkan antara kelompok perusahaan yang satu dengan kelompok perusahaan yang lain. Beberapa penelitian mengenai kualitas laba sering dikaitkan dengan pembagian dividen, karena dividen dipercaya

memiliki hubungan dengan kualitas laba (Farinha dan Moreira, 2007; Vojtech, 2012). Perbandingan kualitas laba yang berhubungan dengan dividen yang pernah diteliti para ahli, misalnya:

- a. perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen (Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2012; Kowerski, 2013),
- b. perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar dengan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil (Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2012; Skinner dan Soltes, 2009),
- c. perbandingan kualitas laba perusahaan yang menaikkan ukuran dividen dengan kualitas laba perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen (Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2012), dan
- d. perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara persisten dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten (Tong dan Miao, 2011; Sirait dan Siregar, 2012).

Penelitian ini meneliti dua dari empat perbandingan kualitas laba di atas, yaitu:

- a. Perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen, dan

- b. Perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten.

Untuk menganalisis perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen, penelitian ini menggunakan model regresi status pembagian dividen yang diadopsi dari model Tong dan Miao (2011). Sebagai proksi kualitas labanya adalah ADA. Hasil regresi dari model ini tidak memperlihatkan berapa kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Namun, model ini hanya menunjukkan berapa persen selisih ADA perusahaan yang membagikan dividen dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Dengan demikian, dapat diketahui nilai ADA perusahaan mana yang lebih tinggi, apakah perusahaan yang membagikan dividen atau perusahaan yang tidak membagikan dividen. Perusahaan yang memiliki nilai ADA lebih tinggi, memiliki kualitas laba yang rendah karena terindikasi terlibat manajemen laba. Selisih nilai ADA ini ditunjukkan oleh koefisien regresi dari hasil analisis model regresi status pembagian dividen.

Perbandingan kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten dianalisis dengan menggunakan model regresi persistensi pembagian dividen. Model ini juga diadopsi dari model penelitian Tong dan Miao (2011) dan menggunakan AQ sebagai proksi kualitas laba. Seperti model regresi status pembagian dividen, model ini tidak menunjukkan berapa kualitas laba perusahaan

yang membagikan dividen secara konsisten, dan berapa kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten. Model ini hanya menunjukkan berapa persen selisih AQ antar perusahaan tersebut. Perusahaan dengan AQ yang lebih tinggi memiliki kualitas laba yang rendah, karena terdapat indikasi melakukan manajemen laba. Selisih AQ dapat dilihat pada nilai koefisien regresi model regresi persistensi pembagian dividen.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan dugaan yang logis dan dapat diuji mengenai hubungan dua atau lebih variabel (Sularso, 2003). Hipotesis untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen dengan yang tidak membagikan dividen memiliki perbedaan. Perusahaan yang membagikan dividen dinilai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak membagikan dividen (Sirait dan Siregar, 2011). Hal ini disebabkan karena, perusahaan yang membagikan dividen memiliki laba lebih konsisten (menghasilkan laba secara terus-menerus) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen (Skinner dan Soltes, 2009). Menurut Bandi (2009), laba yang konsisten merupakan indikator laba berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini menduga:

H₁: kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen.

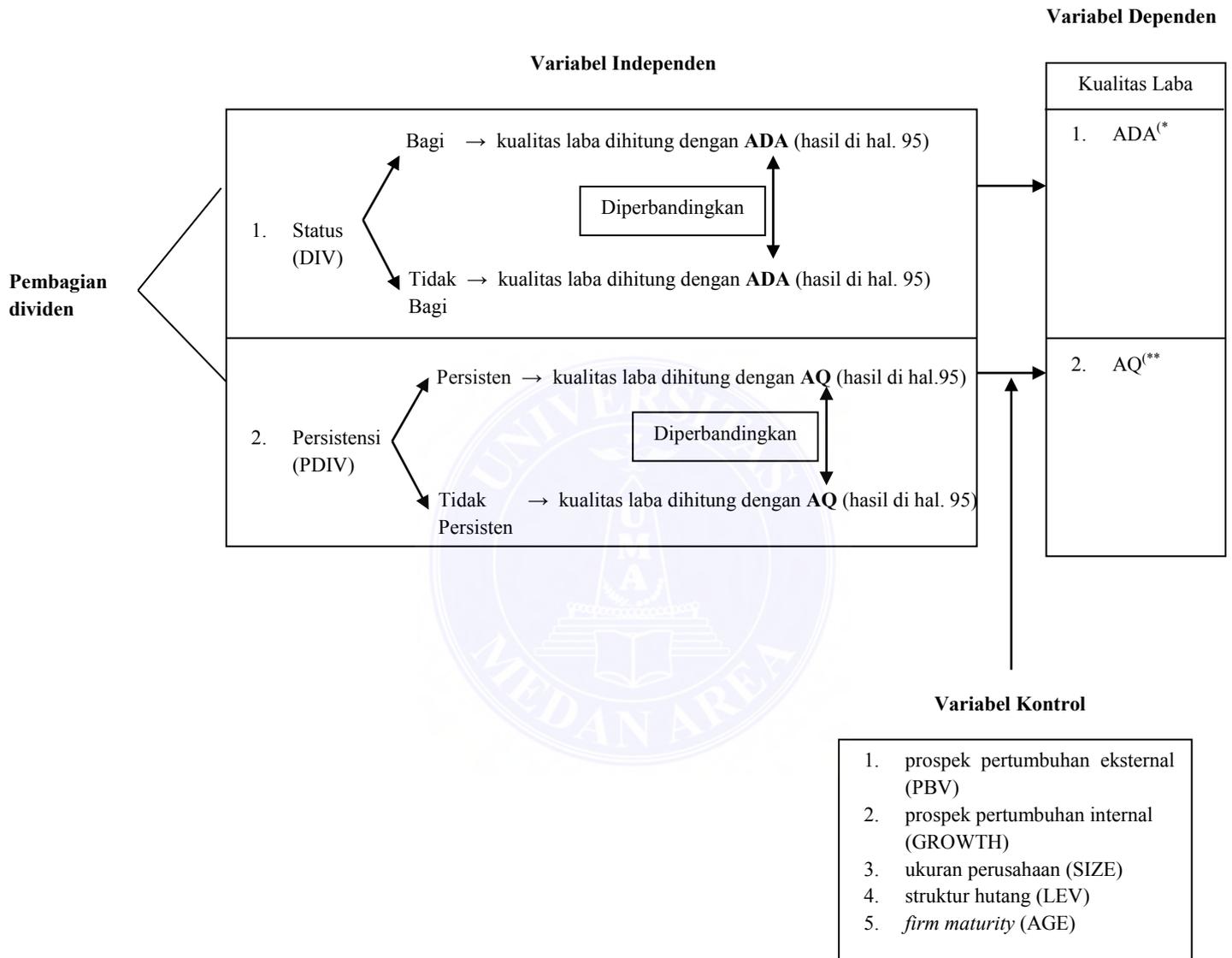
Pembagian dividen ditentukan oleh ketersediaan kas, terutama kas dari hasil operasional perusahaan. Laba bersih merupakan sumber utama kas perusahaan sehingga, perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dapat diasumsikan menghasilkan laba secara terus-menerus (konsisten). Bandi (2009) mengatakan bahwa, indikasi laba berkualitas adalah laba yang konsisten. Selain itu, Sirait dan Siregar (2012) juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten. Argumennya adalah keteraturan pembagian dividen memperlihatkan kinerja perusahaan yang konsisten menghasilkan laba. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa:

H₂: kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten.

C. Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah status pembagian dividen, dan konsistensi pembagian sebagai variabel independen, serta kualitas laba sebagai variabel dependen yang diproksikan oleh ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*) dan AQ (*Accrual Quality*). Terdapat lima variabel kontrol yang masuk dalam pengujian, yaitu prospek pertumbuhan internal (PBV), prospek pertumbuhan eksternal (GROWTH), ukuran perusahaan (SIZE), struktur utang (LEV), dan *firm maturity* (AGE).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



(* dan (** dijelaskan dalam variabel penelitian pada bab 3

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang dianalisis dengan analisis statistik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara *online*, yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015. Tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Uraian	Waktu Penelitian 2015																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		27	28	29	30	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Seminar Proposal																								
2	Pengumpulan data																								
3	Analisis Data																								
4	Penulisan Skripsi																								
5	Bimbingan Skripsi																								
6	Seminar Hasil																								
7	Penyiapan Berkas																								
8	Sidang (Meja Hijau)																								

B. Data dan Sampel Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012 berdasarkan *Fact Book* yang diterbitkan oleh BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi adalah:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang total ekuitasnya bernilai positif.
5. Perusahaan yang data laporan keuangannya lengkap untuk pengukuran seluruh variabel dalam penelitian.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel merupakan sesuatu yang membedakan atau memiliki variasi nilai. Nilai ini bisa berbeda untuk objek yang berbeda pada saat yang sama, dan juga bisa berbeda pada saat yang berbeda untuk objek yang sama (Sularso, 2003).

Jenis variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel dependen, yaitu kualitas laba yang diproksikan oleh:
 - 1) ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*)
 - 2) AQ (*Accruals Quality*).
- b. Variabel dependen, yaitu

- 1) status pembagian dividen (DIV) = X_1
 - 2) persistensi pembagian dividen (PDIV) = X_2
- c. Variabel kontrol, yaitu prospek pertumbuhan internal (PBV), prospek pertumbuhan eksternal (GROWTH), ukuran perusahaan (SIZE), struktur hutang (LEV), dan *firm maturity* (AGE).

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel utama yang diteliti oleh peneliti (Sularso, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, yang diprosikan oleh ADA dan AQ. Model regresi status pembagian dividen menggunakan proksi ADA dan model regresi persistensi pembagian dividen menggunakan AQ.

a. ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*)

Proksi ADA dihitung dengan menggunakan model Kothari *et al.* (2005), yaitu sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \frac{1}{\beta_1} \frac{1}{ASSET_{i,t}} + \beta_2 (\Delta SALE_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_3 PPE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$TACC_{i,t}$ = *total accruals* perusahaan tahun berjalan, yakni laba sebelum pos luar biasa perusahaan (EBEI) tahun t dikurang arus kas dari aktivitas operasi perusahaan

(CFO) tahun t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t .

$ASSET_{i,t}$ = rata-rata total aset perusahaan tahun- t .

$\Delta SALE_{i,t}$ = perubahan penjualan perusahaan i pada tahun- t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun- t .

$\Delta AR_{i,t}$ = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun- t .

$\Delta PPE_{i,t}$ = aset tetap bruto perusahaan tahun- t yang dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun- t .

$ROA_{i,t}$ = *return on asset* perusahaan tahun $t-1$ yang dihitung dari laba bersih perusahaan tahun $t-1$ ditambah dengan beban bunga sesudah pajak perusahaan tahun $t-1$, dibagi dengan rata-rata total aset tahun $t-1$.

$\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i .

Persamaan di atas dapat menangkap gejala abnormal kebijakan manajemen melalui nilai residu dari regresi total *accruals* terhadap akuntansi fundamental. Persamaan tersebut diestimasi secara tahunan per industri untuk memperoleh nilai residu. ADA merupakan nilai absolut dari residu ($\varepsilon_{i,t}$) yang diperoleh dari estimasi persamaan. Nilai ADA yang semakin besar menunjukkan *discretionary accrual* yang semakin abnormal atau mengindikasikan adanya manajemen laba. Agar laba dapat dikatakan berkualitas, maka nilai ADA harus kecil.

b. AQ (*Accrual Quality*)

AQ dihitung dengan menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002), sebagaimana digunakan Sirait dan Siregar (2012) dalam penelitiannya. Model tersebut seperti disajikan di bawah ini:

$$AQ_{i,t} = \text{stdev}(\varepsilon_{i,t}), t = t-4, \dots, t$$

AQ merupakan standar deviasi *time-series* dari residu ($\varepsilon_{i,t}$) dari estimasi persamaan secara tahunan per industri yang dihitung dari tahun t-4 sampai tahun t. Untuk menghitung AQ, maka perlu dicari residu sampel terlebih dahulu. Residu dihasilkan dengan meregresikan persamaan yang disajikan di bawah ini per industri. Standar deviasi residu dari tahun t-4 sampai tahun t inilah yang merupakan nilai AQ. Residu memproyeksikan kesalahan estimasi akrual dalam memprediksi arus kas. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai AQ, maka semakin rendah kualitas laba. Kualitas laba yang semakin baik ditunjukkan oleh nilai AQ yang semakin rendah.

Nilai residu dihasilkan dari estimasi persamaan di bawah ini:

$$CACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta SALE_{i,t} + \beta_1 PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$CACC_{i,t}$ = *current accrual* tahun t.

current accrual = *total accrual* + beban depresi dan amortisasi

$CFO_{i,t-1}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t-1.

$CFO_{i,t}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t.

$CFO_{i,t+1}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun $t+1$.

$\Delta SALE_{i,t}$ = aset tetap bruto perusahaan tahun t .

$\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan.

Semua variabel dibagi dengan rata-rata total aset.

2. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif, dan dapat menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sularso, 2003). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah status pembagian dividen (DIV) dan persistensi pembagian dividen (PDIV). Kedua variabel ini diuji dengan menggunakan model yang berbeda. Variabel DIV diuji dengan menggunakan model regresi status pembagian dividen (model Tong dan Miao, 2011), dan variabel PDIV diuji dengan model regresi persistensi pembagian dividen (Model Tong dan Miao, 2011).

Variabel DIV dinilai 1 apabila perusahaan membagikan dividen pada tahun t , dan 0 apabila tidak membagikan. Proksi kualitas laba untuk model regresi status pembagian dividen adalah ADA. ADA berhubungan negatif dengan kualitas laba. Dengan demikian, DIV diasumsikan memiliki tanda negatif terhadap ADA.

PDIV merupakan variabel yang dinilai 1 apabila perusahaan membagikan dividen secara berturut-turut selama lima tahun, dan 0 jika tidak demikian. PDIV diuji dengan menggunakan model regresi persistensi

pembagian dividen dan menggunakan AQ sebagai proksi kualitas laba. AQ berhubungan negatif dengan kualitas laba, sehingga PDIV diasumsikan memiliki tanda negatif terhadap AQ.

3. Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang variabilitasnya dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya (Narimawati, 2008). Variabel kontrol dapat mengganggu hubungan variabel dependen dan variabel independen, untuk itu pengaruhnya perlu dihilangkan. Penggunaan variabel kontrol dalam model dapat menunjang keberhasilan penelitian.

Terdapat lima variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Prospek pertumbuhan eksternal (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan indikator pertumbuhan eksternal perusahaan. Tingginya pertumbuhan perusahaan ditandai dengan semakin besarnya nilai PBV. Nilai PBV yang semakin besar mengindikasikan bahwa harga pasar perusahaan cenderung tinggi. Summers dan Sweeney (1998) mengungkapkan bahwa dalam mempertahankan tingkat pertumbuhannya, manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan berhubungan terbalik dengan kualitas laba. Penelitian ini menduga variabel PBV memiliki tanda positif terhadap ADA dan AQ.

$$PBV = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{harga buku saham}}$$

b. Prospek pertumbuhan internal (GROWTH)

GROWTH merupakan indikator pertumbuhan perusahaan dari sisi internal yang digambarkan oleh pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan penjualan memiliki pangsa pasar yang luas. Pada tahap ini laba perusahaan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Akibatnya, beban pajak yang harus ditanggung ikut meningkat. Peningkatan kewajiban pajak cenderung mendorong perusahaan memanipulasi labanya, seperti diungkapkan Wijaya dan Martani (2011) bahwa perusahaan yang memperoleh laba melakukan manajemen laba untuk menghindari kewajiban pajak. Berdasarkan argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel GROWTH berhubungan terbalik dengan kualitas laba, dan diduga memiliki tanda positif dengan ADA dan AQ.

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{perubahan penjualan}}{\text{penjualan awal}}$$

c. Ukuran perusahaan (SIZE)

Semakin besar perusahaan maka kualitas labanya cenderung lebih tinggi. Handayani dan Rachadi (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan besar cenderung menurunkan praktek manajemen laba, karena secara politik perusahaan besar lebih diperhatikan pemerintah dibanding perusahaan kecil. Selain itu, Muliati (2011) menilai bahwa perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil, dan dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Oleh karena itu,

variabel SIZE diduga berhubungan searah dengan kualitas laba dan memiliki tanda negatif terhadap ADA, dan AQ. Ukuran perusahaan diproksikan oleh SIZE.

SIZE = logaritma natural total aset

d. Struktur utang (LEV)

Tingginya hutang perusahaan dapat mendorong terjadinya praktek manajemen laba. Hutang timbul akibat pinjaman yang dilakukan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan sebelum mendapat pinjaman, terlebih dahulu menyepakati kontrak-kontrak tertentu yang sifatnya wajib dipatuhi oleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung memanipulasi akrual untuk mengelola laba untuk menjaga laporan keuangan sesuai dengan kontrak perjanjian hutang dan persyaratan kreditor (Gu *et al.* 2005).

Fanani *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka kualitas laba perusahaan tersebut semakin rendah. Hal ini berkaitan dengan tingkat solvabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan hutang yang berlebihan, yang mengindikasikan pendapatan/laba perusahaan tidak memadai untuk membayar hutang-hutang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan dibarengi dengan solvabilitas keuangan yang rendah, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, variabel LEV diduga berhubungan terbalik dengan keualitas laba dan memiliki tanda positif dengan ADA dan AQ.

$$\text{LEV} = \frac{\text{total hutang}}{\text{nilai pasar dari ekuitas}}$$

e. *Firm maturity* (AGE)

Kemampuan bertahan perusahaan dapat dilihat dari umurnya. Dalam penelitian ini, umur perusahaan dihitung dari berapa bulan perusahaan tersebut *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kualitas pelaporan keuangan yang tinggi (Fanani, 2008). Hal ini terjadi karena makin lama perusahaan berdiri, maka diskresi dalam kualitas pelaporan keuangannya cenderung kecil dan akan mempunyai sedikit variabilitas dalam aktual. Artinya, informasi keuangan yang dilaporkan cenderung independen dari praktik manajemen laba. Sehingga, kualitas labanya cenderung tinggi. Dengan demikian, Variabel AGE diduga berhubungan searah dengan kualitas laba, dan memiliki tanda negatif dengan ADA dan AQ.

AGE = logaritma natural umur perusahaan.

D. Model Penelitian

1. Model regresi status pembagian dividen

Model regresi status pembagian dividen bertujuan untuk menguji kelayakan dividen sebagai indikator laba. Hipotesis yang diuji adalah kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen. Model penelitian ini mengadopsi model Tong dan Miao (2011). Untuk model regresi status pembagian dividen, kualitas laba diproksikan oleh ADA.

Regresi model ini menghasilkan koefisien regresi dari variabel penelitian. Koefisien regresi tersebut menunjukkan berapa persen selisih ADA antara perusahaan yang membagikan dividen dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Dengan demikian, dapat diketahui ADA perusahaan mana yang lebih tinggi, apakah perusahaan yang membagikan dividen atau perusahaan yang tidak membagikan dividen. Perusahaan dengan ADA yang lebih tinggi memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

$$EQ_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DIV_{i,t} + \alpha_2 PBV_{i,t} + \alpha_3 GROWTH_{i,t} + \alpha_4 SIZE_{i,t} + \alpha_5 LEV_{i,t} + \alpha_6 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$ = kualitas laba yang diproksikan oleh ADA.

$DIV_{i,t}$ = status pembagian dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.

$PBV_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*.

$GROWTH_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.

$SIZE_{i,t}$ = ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.

$LEV_{i,t}$ = struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.

$AGE_{i,t}$ = *firm maturity* yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan *lisitng* (dalam bulan).

α_0 = konstanta.

$\alpha_{1,2,...6}$ = koefisien variabel independen.

$\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan *i*.

2. Model regresi persistensi pembagian dividen

Model ini bertujuan menguji hipotesis kedua, yaitu kualitas laba perusahaan yang membagikan dividen secara persisten lebih tinggi dibanding kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten. Model ini juga mengadopsi model Tong dan Miao. Variabel kontrol yang diuji sama dengan pada model yang pertama, namun pada proksi kualitas laba, model kedua menggunakan AQ. AQ dapat menggambarkan variabilitas dan relevansi terkait laba yang dilaporkan (Dechow dan Dichev 2002).

Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten dalam penelitian ini adalah perusahaan yang membagikan dividen secara terus-menerus selama lima tahun sesuai dengan syarat dalam pengukuran AQ berdasarkan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

Model ini dapat menunjukkan perusahaan mana yang memiliki nilai AQ lebih tinggi, apakah perusahaan yang membagikan dividen secara persisten atau perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten. Selisih AQ antar perusahaan ini ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel penelitian. Koefisien regresi yang dihasilkan dapat memperlihatkan seberapa persen

selisih AQ perusahaan yang diperbandingkan. Perusahaan dengan AQ yang lebih tinggi memiliki kualitas laba yang lebih rendah.

$$EQ_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 PDIV_{i,t} + \gamma_2 PBV_{i,t} + \gamma_3 GROWTH_{i,t} + \gamma_4 SIZE_{i,t} + \gamma_5 LEV_{i,t} + \gamma_6 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- $EQ_{i,t}$ = kualitas laba yang diproksikan oleh AQ.
- $PDIV_{i,t}$ = status pembagian dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
- $PBV_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*.
- $GROWTH_{i,t}$ = prospek pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.
- $SIZE_{i,t}$ = ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.
- $LEV_{i,t}$ = struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.
- $AGE_{i,t}$ = *firm maturity* yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan *listing* (dalam bulan).
- γ_0 = konstanta.
- $\gamma_{1,2...6}$ = koefisien variabel independen.

$\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i.

E. Metode Analisis Data

Untuk mempermudah analisis data dan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan *software* analisis statistik, yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 sebagai alat regresi mode formulasi. *Software* ini dapat melakukan secara lebih cepat semua perhitungan statistik dari yang sederhana sampai yang rumit (Narimawati, 2008).

Proses analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

Tahap I : menghitung ADA dan AQ.

Tahap II : berdasarkan hasil perhitungan ADA dan AQ, model regresi status pembagian dividen dan model regresi persistensi pembagian dividen dianalisis dengan regresi linear berganda.

Untuk menghitung kualitas laba menurut status pembagian dividen (ADA), digunakan model Kothari *et al.* (2005). Sedangkan untuk menghitung kualitas laba menurut persistensi pembagian dividen (AQ), digunakan model Dechow dan Dichev yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menyajikan ringkasan informasi dan sebagian besar data (Sularso, 2003). Melalui statistik deskriptif, data mentah dapat diolah menjadi suatu informasi yang dapat dipahami dan digunakan untuk keperluan tertentu. Penyajian statistik

deskriptif dapat berupa bentuk-bentuk distribusi, tabel, dan grafik. Statistik deskriptif tidak digunakan untuk menjawab hipotesis, melainkan hanya untuk menyajikan informasi-informasi tertentu.

Dalam penelitian ini, mean, dan standar deviasi digunakan untuk mengukur statistik deskriptif. Mean digunakan untuk menghitung rata-rata data yang diteliti. Uji beda rata-rata data dapat dilakukan dengan menggunakan *t test*, karena variabel independen dalam penelitian ini menggunakan jenis variabel non parametrik yaitu variabel *dummy* (Sularso, 2003). Sedangkan standar deviasi digunakan untuk menghitung variasi data terhadap rata-rata.

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis apakah model yang digunakan dalam regresi adalah model yang terbaik (Juliandi *et al.* 2014). Model regresi dikatakan memenuhi asumsi klasik apabila dalam model tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan data normal.

a. Uji normalitas

Menurut Juliandi *et al.* (2014), uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen berdistribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*. Untuk pengujian dengan *Kolmogorov Smirnov test*,

penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas *asyp.sig (2-tiled)* > 0.05 , dengan kata lain H_0 diterima. Sebaliknya, apabila probabilitas *asyp.sig (2-tiled)* < 0.05 , maka H_0 ditolak.

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menilai tingkat korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Apabila korelasi antarvariabel independen kuat, maka akan terjadi masalah multikolinearitas. Masalah multikolinearitas mengakibatkan kesalahan standar yang besar dalam model penelitian sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Untuk mengetahui apakah dalam model terdapat multikolinearitas, penelitian ini menilainya dengan melihat faktor inflasi varian (*Variance Inflasi Factor/VIF*) variabel independen yang tidak boleh lebih dari 10.

Hipotesis untuk uji multikolinearitas, yaitu sebagai berikut:

H_0 : Model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

H_1 : Model regresi terdapat multikolinearitas.

Apabila $VIF > 10$, maka H_0 ditolak, yang berarti dalam model regresi terdapat multikolinearitas. Demikian juga sebaliknya, apabila angka $VIF < 10$,

maka H_0 diterima dan menunjukkan model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah antara data dalam variable pengamatan terdapat korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya dan sering terjadi pada sampel dengan data bersifat *time series*. Model disebut baik, apabila model independen dari autokorelasi (Nawari, 2010).

Untuk menguji gejala autokorelasi, digunakan Uji *Langrange Multiplier* (LM *test*). Hasil uji LM menghasilkan statistik Breusch-Goldfrey (BG *test*). Untuk mengetahui apakah dalam model terdapat masalah auto korelasi, maka yang harus diperhatikan adalah nilai koefisien parameter untuk residual lag 2 (Res_2) pada hasil regresi. Hipotesis untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

H_0 : Model regresi tidak terdapat autokorelasi

H_1 : Model regresi terdapat autokorelasi

Apabila residual lag 2 (Res_2) < 0.05 , maka H_0 ditolak yang berarti dalam model terdapat masalah autokorelasi. Sedangkan bila residual lag 2 (Res_2) > 0.05 hal ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga H_0 diterima.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila suatu model regresi terdapat heteroskedastisitas, maka akurasi model mengalami penurunan pada nilai variabel prediktor yang semakin besar (jika terjadi korelasi positif) atau pada nilai variabel prediktor yang semakin kecil untuk korelasi negatif (Nawari, 2010).

Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Hipotesis pengujian dapat disajikan sebagai berikut:

H_0 : Model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

H_1 : Model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas

Untuk pengambilan keputusan, yang perlu diperhatikan pada uji *Glejser* adalah probabilitas signifikansi masing-masing variabel pada hasil regresi. Bila probabilitas signifikansi masing-masing variabel < 0.05 ($\alpha=5\%$) maka model terdapat masalah heteroskedastisitas yang berarti H_0 ditolak. Dan sebaliknya, apabila signifikansi masing-masing variabel > 0.05 , maka H_0 diterima yang berarti model bebas dari gejala heteroskedastisitas.

3. Uji model

a. Uji signifikansi serentak (uji F)

Tujuan uji F (*F-test*) adalah untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya. Uji F dilakukan dengan melihat signifikansi nilai probabilitas F statistik pada hasil olah data. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hipotesis uji F dapat diuraikan sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Jika signifikansi nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel terikat yang berarti H_0 ditolak. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel terikat dan H_0 diterima.

b. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Uji R^2 digunakan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda,

maka nilai yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Kolom *Adjusted R²* menunjukkan persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai R^2 berada di antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dan sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

c. Uji signifikansi parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Variabel independen berpengaruh signifikan apabila H_0 ditolak. H_0 ditolak jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, hal ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan berarti H_0 diterima.



DAFTAR REFERENSI

- Agriyanto, R. (2006). Analisis perataan laba dan pengaruhnya terhadap reaksi pasar dan resiko investasi pada perusahaan publik Indonesia. Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro
- Ball, R. and L. Shivakumar. (2005). Earnings quality in U.K. private firms: comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39 No. 1: 83-128.
- Bandi. (2009). Kualitas laba dalam perspektif akrual-arus kas dan pensinyalan dividen. Disertasi FE Universitas Diponegoro
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect Information, Dividend Policy, and "The Bird in The Hand" Fallacy, *The Bell Journal of Economics*, Vol. 10, No. 1: 259-270
- Borges, M. R. (2008) Is the Dividend Puzzle Solved? ISEG – Departamento de Economi; *Technical University of Lisbon*
- Bowen, R. M., S. Rajgopal, dan M. Venkatachalam. (2008). Accounting Discretion, Corporate Governance, and Firm Performance. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 25 No. 2: 351–405
- Dechow, P. dan C. Schrand. (2004). Earning quality. Charlottesville, VA: Research Vondation of CFA Institute Monograph
- Dechow, P., W. Ge, dan C. Schrand. (2009). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economic*
- Dechow. P. Dan I. Dichev. (2002). The Quality of Accruals and earnings: The roles of accrual estimation errors. *The Accounting Review* 77: 35-59
- Dewi, R. K. (2013). Pengaruh manajemen laba sebelum *initial public offerings* terhadap kinerja keuangan serta dampaknya terhadap *return* saham pada perusahaan di bursa efek indonesia. Tesis Program Studi Manajemen Universitas Udayana
- Easterbrook, F. H. (1984). Two agency-cost explanations of dividends, *The American Economic Review*, Vol. 74, No. 4: 650-659
- Fanani, Z. (2008). Kualitas pelaporan keuangan: faktor-faktor penentu dan konsekuensi ekonominya. *Conference, Doctoral Colloquium*
- Fanani, Z., A. Y. Putra, dan A. Prastiwi. (2008). Analisis pengaruh volatilitas arus kas, *magnitude accrual*, volatilitas penjualan, *leverage*, dan siklus operasi terhadap kualitas laba. *Accounting Conference, Doctoral Colloquium*

- Farinha, J. dan J. A. Moreira. (2007) Dividends and Earnings Quality: The Missing Link? *University of Porto*
- Fess. W. R. (2006). Pengantar Akuntansi. Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat
- Fuad, M. *et al* (2000). Pengantar Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Givoly, D., C. Haya, dan S. P. Katz (2009), Does public ownership of equity improve earnings quality? *Working Paper* 09-105
- Gordon, M. J. (1959). Dividends, earnings, and stock prices. *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 41, No. 2:99-105
- Gu, Z., C.W. Lee, et al. (2005). "What determines the variability of accounting accruals?" *Review of Quantitative Finance & Accounting*
- Handayani, R. S. dan A. D. Rachadi (2009). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11. No. 1:33-56
- Harahap, S. S. (1998). Analisis kritis atas laporan keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <http://mochrizal212.blogspot.com/2015/01/manajemen-laba.html>
- Juliandi, A., Irfan, dan S. Manurung. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis. Medan: UMSU Press
- Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK. Ikatan Akuntan Indonesia
- Kothari, S., A. Leone, dan C. Wasley. (2005). Performance matched discretionary accruals measures, *Journal of Accounting and Economics* 39: 163–197
- Kowerski, M. (2013). Dividends and earnings quality in Poland, *Financial Internet Quarterly*. Vol 9, No. 3
- Kusnia, G. (2013). Pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*. Skripsi FE Universitas Pasundan
- Kusuma, H. (2006) Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1: 1-12
- Lintner, J. (1956). Distribution of incomes of corporations among dividends, retained earnings and taxes. *American Economic Review*, Vol. 46, No. 2:97-113
- Mikhail, M. B. dan B. R. Walther. dan R. H. Willis (1999) Dividend Changes and Earnings Quality *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 18: 121-151

- Miller, M. dan F. Modigliani. (1961). Dividend policy, growth and the valuation of shares, *The Journal of Business* 34: 411-433
- Muliati, N. K. (2011). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Disertasi akuntansi Universitas Udayana
- Narimawati, U. (2008). Teknik-teknik analisis multivariat untuk riset ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nawari. (2010). Analisis regresi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan
- Prayoga I. B. D. (2012). Pengaruh laba bersih dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas aktivitas operasi di masa mendatang. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Salvatore, D. (2005). Ekonomi manajerial dalam perekonomian global. Jakarta: Salemba Empat
- Sambharakreshna, Yudhanta. (2011). Kritik terhadap konsep akuntansi dalam pengukuran laba, *Pamator* 4:1
- Setiyarini dan L. Purwanti. (2011) Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* Vol 1, No 1
- Siallagan, H. dan Machfoedz, Mas'ud. (2006) Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Sirait, F. dan S. V. Siregar. (2012). Hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba: studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di **BEI** tahun 2005 – 2009. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*
- Skinner, D. J. dan E. Soltes. (2009). What do dividends tell us about earnings quality? *Review of Accounting Studies*
- Soliha, E. dan Taswan. (2002). Pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan serta beberapa faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, STIE STIKUBANK, Semarang
- Sugiono, A. dan E. Untung. (2008) Panduan praktis dasar analisa laporan keuangan. Jakarta:PT. Grasindo
- Sularso, S. (2003). Metode penelitian akuntansi: sebuah pendekatan replikasi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen laba: teori dan model empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Summers, L. dan J. T. Sweeney. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: an empirical analysis. *The Accounting Review*, Vol. 73, No. 1: 131-146
- Sunarto. (2010). Peran persistensi laba terhadap hubungan antara keagresifan laba dan biaya ekuitas. *Kajian Akuntansi* Vol. 2 No. 1: 22- 38
- Surifah. (2010). Kualitas laba dan pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*. Vol. 8 No.2
- Tong, Y. H. Dan B. Miao. (2011). Are dividends associated with the quality of earnings? *Accounting Horizon* 25: 183-205
- Vojtech, C. M. (2012). The relationship between information asymmetry and dividend policy, *Finance and Economics Discussion Series*
- Wahyudin. (2011). Kebijakan dividen dalam perusahaan. *Coopetition*. Vol. 2, No. 1
- Wijaya, M. dan D. Martani. (2011). Praktik manajemen laba perusahaan dalam menanggapi penurunan tarif pajak sesuai uu no. 36 tahun 2008. *Symposium Nasional Akuntansi*
- Wulandari, I. (2010) The difference between total discretionary accrual Banks which have acquired the profit and loss in Indonesia. *Accounting*.